

**MENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATA PELAJARAN IPS
GEOGRAFI MATERI ATMOSFER MELALUI PENGGUNAAN MODEL
PEMBELAJARAN SNOWBALL THROWING DI KELAS VII SMP NEGERI 3
BANJARBARU KALIMANTAN SELATAN TAHUN PELAJARAN 2014/2015**

SARIFAH TRIANA¹

¹ Guru SMA Negeri 3 Banjarbaru

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar siswa, aktivitas siswa, dan mendeskripsikan respon siswa pada mata pelajaran IPS Geografi melalui penggunaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Di Kelas VII SMP Negeri 3 Banjarbaru Kalimantan Selatan Tahun Pelajaran 2014/2015. Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (PTK) yang dilaksanakan dalam 2 siklus. Teknik analisis data yang digunakan bersifat kualitatif dan kuantitatif. Penelitian ini dilaksanakan di kelas VII A SMPN 3 Banjarbaru dengan jumlah siswa sebanyak 32 orang. Hasil penelitian menunjukkan adanya peningkatan hasil belajar siswa, yaitu ketuntasan klasikal pada siklus I hanya 65,6% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 90,6%. Peningkatan aktivitas siswa ditunjukkan dengan jumlah skor yang didapatkan pada siklus I adalah 22,4 dengan kategori cukup baik dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 32,6 dengan kategori sangat baik. Peningkatan keterampilan guru juga terlihat dari siklus I ke siklus II yaitu dengan jumlah skor 54 dan dikategorikan baik, sedang pada siklus II meningkat menjadi 65. Respon siswa juga sangat setuju dengan penggunaan model *Snowball Throwing* ini. Hal ini membuktikan bahwa melalui Penggunaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Dapat Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Geografi Materi Atmosfer di kelas VII SMPN 3 Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Tahun pelajaran 2014/2015.

Kata kunci: Hasil Belajar, Aktivitas Siswa, *Snowball Throwing* dan IPS

PENDAHULUAN

Pesatnya kemajuan ilmu pengetahuan dan teknologi dewasa ini menuntut dunia pendidikan untuk mampu meningkatkan lulusannya menjadi tenaga siap pakai di masyarakat. Permasalahan sistem pendidikan di Indonesia ternyata telah mengalami banyak perubahan. Perubahan-perubahan itu terjadi karena telah dilakukan berbagai usaha pembaharuan dalam pendidikan. Pengaruh tersebut mengakibatkan pendidikan semakin mengalami kemajuan.

Pendidikan di sekolah-sekolah sekarang telah menunjukkan perkembangan yang sangat pesat, karena terdorong adanya pembaharuan tersebut, sehingga di dalam proses pembelajaran guru selalu ingin menemukan metode dan peralatan baru yang dapat memberikan semangat belajar bagi semua siswa. Pembaharuan dalam sistem pendidikan secara keseluruhan dapat dikatakan mencakup seluruh komponen yang ada. Pembangunan dibidang pendidikan barulah ada artinya apabila dalam pendidikan dapat dimanfaatkan sesuai dengan kebutuhan masyarakat dan bangsa Indonesia yang sedang membangun.

Kegiatan belajar mengajar pada hakekatnya adalah suatu proses interaksi atau hubungan timbal balik antara guru dan siswa dalam satuan pembelajaran. Guru sebagai salah satu komponen dalam proses belajar mengajar merupakan pemegang peran yang sangat penting. Guru bukan hanya sekedar penyampai materi saja, tetapi lebih dari itu guru dapat dikatakan sebagai sentral pembelajaran, sebagai pengatur sekaligus pelaku dalam proses belajar mengajar, gurulah yang mengarahkan bagaimana proses belajar mengajar itu dilaksanakan. Guru harus dapat membuat suatu pengajaran menjadi lebih efektif juga menarik sehingga bahan pelajaran yang disampaikan akan membuat siswa merasa senang dan merasa perlu untuk mempelajari bahan pelajaran tersebut.

Guru mengemban tugas yang berat untuk tercapainya tujuan pendidikan nasional yaitu meningkatkan kualitas manusia Indonesia, manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa terhadap Tuhan Yang Maha Esa. berbudi pekerti luhur, berkepribadian, berdisiplin, bekerja keras, tangguh, bertanggung jawab, mandiri, cerdas dan terampil serta sehat jasmani dan rohani, juga harus mampu menumbuhkan dan memperdalam rasa cinta terhadap

tanah air, mempertebal semangat kebangsaan dan rasa kesetiakawanan sosial. Sejalan dengan itu pendidikan nasional akan mampu mewujudkan manusia-manusia pembangunan dan membangun dirinya sendiri serta bertanggung jawab atas pembangunan bangsa (Depdikbud, 1999).

Kurikulum dalam pendidikan pun berubah sesuai dengan perkembangan zaman. KTSP yaitu kurikulum tingkat satuan pendidikan atau kurikulum 2006 adalah sebuah kurikulum operasional pendidikan yang disusun oleh dan dilaksanakan di masing-masing satuan pendidikan di Indonesia. Penyusunan KTSP oleh sekolah mengacu pada Standar isi (SI), dan standar kompetensi lulusan. Kurikulum 2013 adalah kurikulum terbaru yang ditetapkan oleh pemerintah menuntut siswa aktif dalam pembelajaran dan guru sebagai fasilitator dan pembelajaran mengarah pada pendekatan saintifik (*scientific approach*) yaitu mengarah pada pendekatan ilmiah. Langkah-langkah pendekatan ilmiah (*scientific approach*) dalam proses pembelajaran meliputi menggali informasi melalui pengamatan, bertanya, percobaan, kemudian mengolah data atau informasi, menyajikan data atau informasi, dilanjutkan dengan menganalisis, menalar, kemudian menyimpulkan, dan mencipta (PPPPTK-SB Yogyakarta: 2013).

Suatu upaya dalam rangka meningkatkan mutu pendidikan dan pengajaran salah satunya adalah dengan memilih strategi atau cara dalam menyampaikan materi pelajaran agar diperoleh peningkatan prestasi belajar siswa khususnya pelajaran IPS Geografi, misalnya dengan membimbing siswa untuk bersama-sama terlibat aktif dalam proses pembelajaran dan mampu membantu siswa berkembang sesuai dengan taraf Intelektualnya akan lebih menguatkan pemahaman siswa terhadap konsep-konsep yang diajarkan. Pemahaman ini memerlukan minat dan motivasi, tanpa adanya minat menandakan bahwa siswa tidak mempunyai motivasi untuk belajar. Guru harus memberikan suntikan dalam bentuk motivasi sehingga dengan bantuan itu anak didik dapat keluar dari kesulitan belajar.

Nilai rata-rata mata pelajaran IPS Geografi kelas VII pada tahun pelajaran 2014/2015 di SMPN 3 Banjarbaru yang diharapkan oleh guru adalah 72,00. Berdasarkan pengalaman penulis di SMPN 3 Banjarbaru, kegagalan dalam belajar rata-rata dihadapi oleh sejumlah siswa yang tidak memiliki dorongan belajar. Sehingga nilai rata-rata mata pelajaran IPS rendah yaitu mencapai 50.00. Hal ini disebabkan karena guru dalam proses belajar mengajar hanya menggunakan metode ceramah, tanpa menggunakan alat peraga, dan materi pelajaran tidak disampaikan secara kronologis. Untuk itu dibutuhkan suatu kegiatan yang dilakukan oleh guru dengan upaya membangkitkan motivasi belajar siswa, misalnya dengan membimbing siswa untuk terlibat langsung dalam kegiatan yang melibatkan siswa serta guru yang berperan sebagai pembimbing untuk menemukan konsep IPS Geografi. Motivasi tidak hanya menjadikan siswa terlibat dalam kegiatan akademik, motivasi juga penting dalam menentukan seberapa jauh siswa akan belajar dari suatu kegiatan pembelajaran atau seberapa jauh menyerap informasi yang disajikan kepada mereka. Siswa yang termotivasi untuk belajar sesuatu akan menggunakan proses kognitif yang lebih tinggi dalam mempelajari materi itu, sehingga siswa itu akan menyerap dan mengendapkan materi itu dengan lebih baik. Tugas penting guru adalah merencanakan bagaimana guru mendukung motivasi siswa (Nur, 2001 : 3).

Berdasarkan hasil observasi di SMPN 3 Banjarbaru, sebagian besar siswa masih takut dalam mengeluarkan pendapatnya atau kurang kritis dalam proses belajar mengajar. Siswa hanya bersifat pasif dan kurang aktif dalam bertanya tentang materi pelajaran. Untuk itu diperlukan sebuah metode atau model pembelajaran yang tepat untuk meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya dalam hal bertanya dan mengeluarkan pendapat. Bertanya membantu siswa dalam membangun pengetahuannya. Pengetahuan seseorang

selalu bermula dari bertanya (*questioning*) dari bertanya siswa dapat menggali informasi, mengkonfirmasi apa yang sudah diketahui dan mengarahkan perhatian pada aspek yang belum diketahui.

Proses pembelajaran IPS Geografi di tingkat SMP merupakan pembelajaran mengenai fenomena, gejala alam yang terjadi di permukaan bumi yang menjadi bagian integral dalam kehidupan masyarakat dari waktu ke waktu dan dari tempat ke tempat lain dalam skala kelompok masyarakat lokal, nasional, regional dan global. Berdasarkan karakteristik tersebut, dalam pembelajaran ilmu pengetahuan sosial dirasakan menghadapi masalah yakni rendahnya hasil belajar siswa disebabkan oleh rendahnya aktivitas dan partisipasi siswa dalam proses pembelajaran.

Salah satu model pembelajaran yang dapat digunakan untuk meningkatkan hasil belajar siswa diantaranya yang cukup aktual adalah model pembelajaran *cooperative learning*. Pembelajaran kooperatif digunakan agar siswa dapat bekerja secara bersama-sama dan berbagi pengetahuan dalam kelompok yang terdiri atas beberapa anggota yang heterogen baik dari segi kemampuan akademik maupun jenis kelamin bahkan suku, ras dan budayanya. Model pembelajaran kooperatif terdiri atas bermacam-macam tipe seperti *STAD*, *Jigsaw*, *TGT*, dan *Number Head Together (NHT)*, *Snowball Throwing*, dan lain-lain (Zainuddin, 2004).

Model pembelajaran tipe *Snowball Throwing* merupakan salah satu tipe dalam model pembelajaran kooperatif dimana siswa ditempatkan ke dalam tim beranggotakan 5 atau 6 orang untuk mempelajari materi akademik yang telah dipecahkan menjadi bagian-bagian untuk tiap anggota (Ibrahim, 2000:21). Setiap anggota bertanggung jawab untuk mempelajari bagian tertentu bahan yang diberikan. Sebagai contoh, jika materi yang diajarkan adalah Atmosfer, maka ketua masing-masing kelompok akan dipanggil oleh guru dan membagi bagian-bagian materi yang harus di diskusikan dalam tiap kelompok. Kemudian tiap kelompok akan membuat pertanyaan dalam satu lembar kertas dan kertas tersebut dikepal seperti bola. Bola kertas yang berisi pertanyaan tersebut akan dilempar ke kelompok lain dan saling bertukar. Masing – masing kelompok akan menjawab pertanyaan dari kelompok lain tersebut yang kemudian akan di presentasikan.

Suprijono (2009) menyatakan model pembelajaran *Snowball Throwing* melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan menerima pesan dari siswa lain dalam bentuk bola salju yang terbuat dari kertas dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok. Penerapan model ini diharapkan dapat membangun motivasi siswa untuk mempelajari IPS Geografi. Model *Snowball Throwing* mengkondisikan siswa untuk lebih aktif

dalam kegiatan belajar. Siswa diajak memahami konsep pemahaman materi yang sulit serta untuk mengetahui sejauh mana pengetahuan dan kemampuan siswa dalam materi tersebut.

Saminanto (2010) menyatakan bahwa *Snowball* artinya bola salju sedangkan *Throwing* artinya melempar. *Snowball Throwing* secara keseluruhan artinya melempar bola salju. Model pembelajaran ini melatih siswa untuk lebih tanggap menerima pesan dari orang lain dan menyampaikan pesan tersebut kepada temannya dalam satu kelompok.

Penelitian menggunakan model *Snowball Throwing* ini sudah pernah dilakukan di SMA Saraswati Mataram di kelas XI IPA pada mata pelajaran Limit fungsi pada tahun 2007/2008. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kooperatif dengan metode *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas dan prestasi belajar siswa pada siswa tersebut.

Santi Ruly Aryuning (2013) telah melakukan penelitian tindakan kelas menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* yaitu dengan judul Penerapan metode pembelajaran *Snowball Throwing* pada mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial bidang sejarah untuk meningkatkan motivasi belajar siswa kelas VII C <https://ppjp.ulm.ac.id/journal/index.php/JS>

SMP Negeri 1 Sukorejo semester genap tahun ajaran 2010 oleh 2011. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan metode pembelajaran *Snowball Throwing* yang di laksanakan di kelas VII C SMP Negeri 1 Sukorejo dapat meningkatkan motivasi belajar siswa. Prosentase motivasi belajar siswa pada siklus I adalah 87.41%, dan pada siklus II prosentase motivasi belajar siswa mengalami peningkatan menjadi 90.21%. Hasil tersebut menyatakan bahwa penerapan metode pembelajaran *Snowball Throwing* dapat meningkatkan motivasi belajar siswa melalui aktivitas diskusi, menjawab soal, mengemukakan jawaban, dan menyimpulkan/menilai jawaban dari kelompok lain serta membandingkannya dengan jawaban dari kelompoknya.

Dewi Sartika (2012) juga sudah melakukan penelitian dengan metode *Snowball Throwing* ini yaitu tepatnya di kelas V SD Negeri 147 Palembang. Tujuan penelitian ini adalah untuk meningkatkan hasil belajar IPA siswa kelas V SD Negeri 147 Palembang dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing*. Subjek dari penelitian ini adalah siswa kelas VA SD Negeri 147 Palembang tahun ajaran 2011/2012 yang berjumlah 38 siswa. Penelitian ini terdiri dari 2 siklus, berdasarkan hasil evaluasi pada siklus I diperoleh hasil belajar siswa dengan nilai rata-rata 71,57 dan ketuntasan hasil belajar sebesar 81,57%, sedangkan pada siklus II diperoleh nilai rata-rata 77,10 dan ketuntasan hasil belajar sebesar 89,47%. Hasil dari penelitian ini disimpulkan bahwa dengan menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* hasil belajar IPA siklus II lebih besar dari siklus I.

Pembelajaran menggunakan model *Snowball Throwing* ini belum pernah dilakukan atau dipraktekan guru di SMP Negeri 3 Banjarbaru. Penggunaan model ini sangat cocok untuk diterapkan dalam mengatasi masalah-masalah dalam pembelajaran IPS Geografi dan diharapkan mampu meningkatkan hasil dan aktivitas belajar siswa di SMP Negeri 3 Banjarbaru.

Berdasarkan uraian diatas, maka dilakukan penelitian dengan judul Meningkatkan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran IPS Geografi Materi Atmosfer Melalui Penggunaan Model Pembelajaran *Snowball Throwing* Di Kelas VII SMP Negeri 3 Banjarbaru, Kalimantan Selatan, Tahun Pelajaran 2014/2015.

METODE PENELITIAN

A. Setting Penelitian

Dalam penelitian ini penulis mengambil lokasi di kelas VII-A SMP Negeri 3 Banjarbaru. Penulis mengambil lokasi atau tempat ini dengan pertimbangan memudahkan dalam mencari data, peluang, waktu yang luas dan subyek penelitian sangat mudah diamati karena sesuai dengan profesi penulis yaitu guru di SMP Negeri 3 Banjarbaru. Berdasarkan hasil observasi di SMPN 3 Banjarbaru, sebagian besar siswa kelas VII masih takut dalam mengeluarkan pendapatnya atau kurang kritis dalam proses belajar mengajar. Siswa hanya bersifat pasif dan kurang aktif dalam bertanya tentang materi pelajaran. Metode atau model pembelajaran yang tepat sangat dibutuhkan untuk meningkatkan motivasi belajar siswa khususnya dalam hal bertanya dan mengeluarkan pendapat.

B. Subyek Penelitian

Subyek penelitian adalah siswa kelas VII-A SMP Negeri 3 Banjarbaru, dengan jumlah siswa 32 orang, yang terdiri dari 16 orang siswa laki-laki, dan 16 orang siswa perempuan. Penelitian ini dilakukan kurang lebih 4 bulan yaitu dari bulan Desember 2014 sampai bulan Maret 2015.

C. Variabel Penelitian

Adapun variabel penelitian dalam penelitian ini disajikan pada Tabel 2.

Tabel 1. Variabel Penelitian

No	Variabel	Data
1	Input	Guru, siswa, bahan ajar atmosfer, metode <i>Snowball Throwing</i> , evaluasi/penilaian
2	Proses	Interaksi kegiatan belajar mengajar, keterampilan guru mengajar, bertanya, gaya guru dalam mengajar, aktivitas siswa saat belajar.
3	Output	Hasil belajar siswa yang terdiri dari nilai siswa, hasil aktivitas siswa, respon siswa saat pembelajaran

D. Instrumen Penelitian

Instrumen yang peneliti gunakan untuk menilai tingkat keberhasilan siswa adalah:

1. Instrumen Evaluasi

Instrumen evaluasi adalah alat untuk memperoleh data hasil belajar yang telah diberikan kepada siswa. Bentuk tes yang digunakan adalah tes tertulis berupa soal uraian siklus 1 sebanyak 8 soal dan siklus 2 sebanyak 5 soal, sebelum postes dilakukan sebelumx siswa diberikan tes pra tindakan (pre tes)

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilaksanakan di kelas VIIA SMP Negeri 3 Banjarbaru sebanyak 2 kali siklus. Siklus pertama dilaksanakan pada hari rabu tanggal 4 Februari 2015 dan siklus kedua dilaksanakan pada tanggal 6 Februari 2015. Adapun penelitian tindakan kelas ini menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* dalam Pembelajaran IPS pada materi Atmosfer. Berikut ini akan dipaparkan mengenai hasil penelitian tersebut yang meliputi hasil pengamatan keterampilan guru, aktivitas siswa serta hasil belajar siswa dan respon siswa pada proses pembelajaran menggunakan model *Snowball Throwing*.

1) Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Kelas VIIA SMPN 3 Banjarbaru Sebelum Tindakan dan Setelah Tindakan Pada Siklus 1

Data hasil belajar siswa diperoleh dari hasil evaluasi belajar siswa setelah mengikuti kegiatan pembelajaran pada setiap siklus. Berikut ini akan dijabarkan mengenai hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS menggunakan model *Snowball Throwing* di Kelas VIIA SMP Negeri 3 Banjarbaru

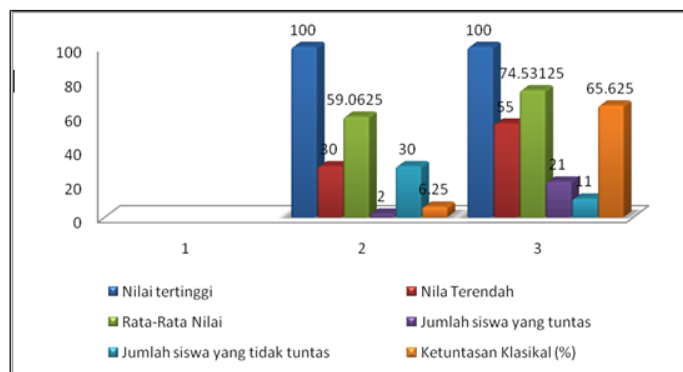
Tabel 2. Hasil Belajar Siswa Siklus 1

Interval Nilai	Frekuensi	%	Kategori
91,7 – 100	4	6.25	Tuntas
83,4 – 91,6	5	3.125	Tuntas
75 – 83,3	11	9.375	Tuntas

66,7 – 74,9	3	50	Tidak Tuntas
58,4 – 66,6	7	18.75	Tidak Tuntas
50 – 58,3	2	9.375	Tidak Tuntas
JUMLAH	32	100%	
	Pretest	Posttest	
Nilai tertinggi	100	100	
Nilai Terendah	30	50	
Rata-Rata Nilai	59.0625	74.5313	
Jumlah siswa yang tuntas	2	21	
Jumlah siswa yang tidak tuntas	30	11	
Ketuntasan Klasikal (%)	6.25	65.625	

Sumber : Data Primer (2015)

Berdasarkan Tabel 2, maka dapat dibuat grafik seperti disajikan pada Gambar 1.



Gambar 3. Diagram Analisis Hasil Belajar Siswa Kelas VIIA SMPN 3 Banjarbaru Sebelum Dan Sesudah Tindakan Pada Siklus I

Berdasarkan Tabel 19 dan Gambar 3 di atas mengenai hasil belajar siswa kelas VIIA SMP Negeri 3 Banjarbaru pada siklus I sebelum diberikan tindakan (pre test) menunjukkan bahwa nilai terendah yang didapatkan siswa adalah 30, nilai tertinggi 100, jumlah siswa yang tuntas adalah 2 siswa dan siswa yang tidak tuntas adalah 30 siswa, hasil siswa belum memenuhi ketuntasan minimal yang ditetapkan karena siswa belum mengeksplorasi materi dan guru belum memberikan tindakan kepada siswa sehingga siswa hanya memiliki pengetahuan dasar (konstruktivisme) atau pengetahuan awal yang dibangun oleh siswa, namun ada saja siswa yang memperoleh nilai 100 dikarenakan siswa tersebut telah belajar sebelum guru menyampaikan materi. Persentase ketuntasan yang didapatkan yaitu 6,25% dan persentase ketidaktuntasan adalah 93,75% dengan rata rata keseluruhan siswa yang mengalami ketuntasan secara klasikal sebesar 6,25%.

2) Deskripsi Data Hasil Belajar Siswa Kelas VIIA SMPN 3 Banjarbaru Sebelum Tindakan dan Setelah Tindakan Pada Siklus 2

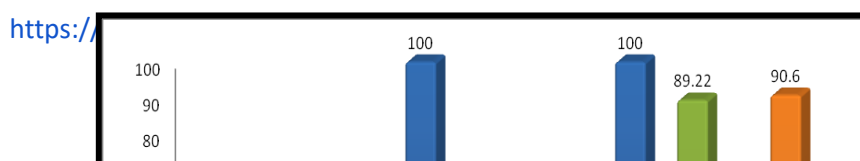
Data hasil belajar siswa diperoleh dari hasil evaluasi akhir pada setiap siklus. Berikut ini akan dijabarkan mengenai hasil belajar siswa pada pembelajaran IPS menggunakan model *Snowball Throwing* yaitu pada siklus II.

Tabel 3. Hasil Belajar Siswa Siklus II

Interval Nilai	Frekuensi	%	Kategori
93,6 – 100	18	56.3	Tuntas
86,9 - 93,5	1	3.1	Tuntas
80,2 - 86,8	3	9.4	Tuntas
73,5 - 80,1	7	21.9	Tuntas
66,8 - 73,4	1	3.1	Tidak Tuntas
60 – 66,7	2	6.3	Tidak Tuntas
JUMLAH	32	100%	
	<i>Pretest</i>	<i>Posttest</i>	
Nilai tertinggi	100	100	
Nila Terendah	30	60	
Rata-Rata Nilai	54.5313	89.22	
Jumlah siswa yang tuntas	4	29	
Jumlah siswa yang tidak tuntas	28	3	
Ketuntasan Klasikal (%)	12.5	90.6	

Sumber: Data Primer, 2015

Berdasarkan Tabel 3, maka dapat dibuat grafik seperti disajikan pada Gambar 2.



Gambar 36. Diagram Analisis Hasil Belajar Siswa Kelas VIIA SMPN 3
Banjarbaru Sebelum Dan Sesudah Tindakan Pada Siklus II

Tabel 3 dan Gambar 2 di atas menggambarkan hasil belajar siswa pada siklus II, ditunjukkan bahwa nilai terendah yang diperoleh siswa yaitu 60, nilai tertinggi 100, rata-rata keseluruhan nilai siswa yaitu 89,22 dengan jumlah siswa yang tuntas sebanyak 29 dan jumlah siswa yang tidak tuntas adalah 3 siswa, sehingga ketuntasan nilai siswa secara klasikal adalah 90,6 %. Berdasarkan data ketuntasan tersebut dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II dapat dikatakan telah mengalami ketuntasan secara klasikal karena telah mencapai indikator ketuntasan yang telah ditetapkan yaitu sebesar 80 %.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan maka dapat disimpulkan sebagai berikut:

- a) Hasil belajar siswa saat menggunakan model pembelajaran *Snowball Throwing* pada siklus II mengalami peningkatan dibanding dengan hasil belajar siswa siklus I. Ketuntasan klasikal pada siklus I hanya 65,6% kemudian pada siklus II meningkat menjadi 90,6%. Data tersebut, dapat disimpulkan bahwa hasil belajar siswa pada siklus II dapat dikatakan mengalami ketuntasan karena telah mencapai indikator keberhasilan yang telah ditetapkan yaitu ketuntasan belajar secara klasikal adalah 80 %,
- b) Hasil aktivitas siswa yang didukung dengan catatan lapangan dan hasil wawancara dengan guru pada setiap siklusnya, dapat diambil kesimpulan bahwa model *Snowball Throwing* dapat meningkatkan aktivitas siswa dalam pembelajaran IPS Geografi di kelas VIIA SMP Negeri 3 Banjarbaru, hal ini ditunjukkan dengan jumlah skor yang didapatkan pada siklus I adalah 22,4 dengan kategori cukup baik dan pada siklus II mengalami peningkatan menjadi 32,6 dengan kategori sangat baik.
- c) Respon siswa tentang teknik pembelajaran *Snowball Throwing* pada siklus II adalah pada semua pertanyaan seluruh siswa menjawab sangat setuju dan setuju.
- d) Pengamatan terhadap aktivitas guru, telah terjadi peningkatan aktivitas dari siklus I ke siklus II yaitu dengan jumlah skor 54 dan dikategorikan baik, sedang pada siklus II meningkat menjadi 65. Guru pada siklus kedua ini guru telah melakukan persiapan yang lebih matang dan memperbaiki kesalahan pada pertemuan sebelumnya sesuai dengan hasil refleksi, catatan lapangan dan wawancara dengan guru sejenis (observer). Peningkatan aktivitas siswa dipengaruhi pula oleh peningkatan keterampilan guru yang tentu saja juga berpengaruh terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdurrahman, Mulyono. 1999. *Pendidikan Bagi Anak Berkesulitan Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Abimanyu, Soli. (2009). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi Departemen Pendidikan Nasional.
- Aqib, Zainal. 2011. *Metode Penelitian Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta
- Arikunto, Suharsimi. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Dimiyanti&Mudjono. 2009. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta: Bumi Aksara
- Djamarah, Syaiful B. 2002. *Psikologi Belajar*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Muslimin, Ibrahim. 2008. *Pembelajaran Kooperatif*. Surabaya: University Press.
- Nurdin, Muhammad, S.W Warsito & Muh. Nursa'ban. 2008. *Mari Belajar IPS Untuk SMP/MTs Kelas VII*. Jakarta: Pusat Perbukuan, Departemen Pendidikan Nasional
- Hamalik, Oemar . 2010. *Kurikulum dan Pembelajaran*. Jakarta : Bumi Aksara
- Huda, Miftahul. 2013. *Model-model Pengajaran Dan Pembelajaran*. Malang: Pustaka Pelajar
- PPPPTK-SB Yogyakarta, (2013), *Materi Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013 Untuk Pengawas Sekolah*, Penerbit Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan RI, Jakarta 2013
- PPPPTK SB Yogyakarta. 2013. *"Pendekatan & Startegi pembelajaran"* Bahan Ajar Diklat Calon Fasilitator TOT IN 2 Implementasi Kurikulum 2013 bagi Kepala Sekolah dan Pengawas
- Lampiran IV ,Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor 81a Tahun 2013, *Tentang Implementasi Kurikulum Pedoman Umum Pembelajaran*
- Rohani, Ahmad. 2004. *Pengelolaan Pengajaran*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sanjaya, Wina. 2007. *Strategi Pembelajaran Berorientasi Standar Proses Pendidikan*. Jakarta: Kencana.
- Sardiman. 2001. *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: PT RajaGrafindo Persada.
- Sardiman. (2004). *Interaksi dan Motivasi Belajar Mengajar*. P.T Raja Grafindo Persada : Jakarta.
- Sunistini, Luh, Ni Wyn Arini & I Gd. Margunayasa. 2012. *Penerapan Model Snowball Throwing berbantuan media sederhana untuk meningkatkan hasil belajar siswa di SD No 1 Petandakan*. <http://> (akses 15 Januari 2014)
- Slameto. 1995. *Belajar dan faktor-Faktor yang Mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Suprijono, Agus. 2009. *Cooperative Learning*. Surabaya: Pustaka Pelajar
- Soemanto, Wasty. 2006. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Sugiyono, 2012. *Statistika untuk Penelitian*. Bandung: Alfabeta
- Suriasa. 2003. *Penerapan Metode Analisis-Sintesis Dalam Setting Pembelajaran Berdasarkan Masalah di SLTP*. Surabaya: UNESA. Tidak dipublikasikan.
- Suryabrata, Sumadi. 2006. *Metodologi Penelitian*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Trianto. 2008. *Mendesain Pembelajaran Kontekstual (Contextual Teaching And Learning) Di Kelas*. Jakarta: Cerdas Pustaka Publisher.
- Wahyu. 2012. *Penelitian Tindakan Kelas (PTK)*. Banjarmasin: FKIP UNLAM Banjarmasin.